



MENJADI KATOLIK INDONESIA DI TENGAH MAYORITAS

(Menurut Ignatius Suharyo)

Patrisius Epin Du
Antonius Denny Firmanto
patrisiusdu@gmail.com
rm_deni@yahoo.com

Abstract

For Indonesian Catholics who are a minority group the idea of "Being Indonesian Catholics" needs to be explored continuously. As a minority Church often faced with difficult situations and causing fear of the people to be actively involved in life together in society. Using a method of critical reading of the idea of "Becoming an Indonesian Catholic" according to Cardinal Ignatius Suharyo's view, this study find the following points: First, being an Indonesian Catholic mean that the Church is actively involved in reviving the foundation of the Indonesian state, Pancasila in life with the light of Christian faith. Second, Catholics are called not to be afraid to speak out the truth in society, because Catholics are called to be salt and light in the community wherever they are sent. Third, Catholics have always developed a proactive dialogue attitude amidst plurality.

Keywords: Gereja, Katolik, Indonesia, Iman Kristiani, Terlibat

Pendahuluan

Kardinal Ignatius Suharyo dalam beberapa gagasannya tentang panggilan Gereja Katolik di Indonesia mengungkapkan secara sederhana dan lugas tentang bagaimana umat beriman menjalankan perutusannya di tengah dunia, terutama di Indonesia. Melalui buku *The Catholic Way* "Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita" ia berusaha membagikan pendapat, pandangan, sikap dan pemikirannya tentang persoalan kebangsaan dan kemanusiaan dewasa

ini. Kepada orang Katolik Kardinal Suharyo mengajak agar tetap teguh dalam iman, pengharapan dan penuh kasih baik sebagai pribadi, kepada sesama warga negara dan sesama warga gereja.

Dari pandangan Kardinal Ignatius Suharyo ini dapat dikatakan bahwa umat Katolik di Indonesia dipanggil untuk menjadi 'Katolik Indonesia'. Menjadi Katolik Indonesia yang dimaksudkan di sini ialah panggilan umat Katolik untuk

berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Panggilan ini tidak menutup kemungkinan berhadapan dengan berbagai macam persoalan, terutama persoalan umat Katolik sebagai minoritas. Sebagai umat yang hidup di tengah minoritas umat Katolik kerap kali berhadapan dengan berbagai macam persoalan ketidakadilan dari pihak pemerintah dan warga mayoritas, misalnya: penolakan terhadap pembangunan Gereja Katolik Santo Joseph di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau pada Februari 2020 yang lalu¹, kasus pemotongan salib di atas makam oleh warga di Jogja dan larangan untuk berdoa di rumah duka di Purbayan, Kotagede, Yogyakarta pada 2018 silam;² kemudian penyerangan terhadap Gereja St. Lidwina di Jogja dan bom bunuh diri di Gereja Surabaya. Di samping adanya ancaman dan teror, Gereja Katolik kerap dicap sebagai ‘agama penjajah’, agama kafir dan ketika Gereja melakukan karya karitatis dicurigai sebagai usaha untuk melakukan

kristenisasi. Fakta-fakta singkat ini, memperlihatkan betapa sulitnya kehidupan umat Katolik sebagai minoritas di tengah mayoritas. Hal ini membuat umat Katolik untuk enggan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah situasi seperti ini, sebagai sakramen keselamatan Gereja terus berusaha menyerukan suara kenabiannya. Berkaitan dengan hal ini, dalam salah satu artikelnya Valentinius Saeng mengungkapkan bahwa “Gereja Katolik Indonesia sebagai kawanan kecil hendaknya mempelajari guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang utuh tentang hakikat, makna dan maksud ilahi Konsili Vatikan II.”³ Hal ini bertujuan agar orang Katolik tidak melihat persoalan di atas sebagai tantangan dan hambatan untuk berpangku tangan dan menyerah kalah, akan tetapi sebagai energi yang mendorong sebuah pencarian dan perjuangan yang tulus dan murni dalam

¹ <https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/15010091/fakta-penolakan-pembangunan-gereja-santo-joseph-di-karimun-jokowi--tindak>, diakses pada 14 Maret 2021.

² <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46604707>, diakses pada 14 Maret 2021.

³Valentinius Saeng, “Konsili Vatikan II:Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia”. Dalam *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih dulu, kini,dan esok*. Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF (Ed.). Seri Filsafat TeologiWidya Sasana, Vol. 25 No. Seri 24, 2015, hlm. 311.

sanubari umat Katolik Indonesia.⁴ Valentinus menegaskan bahwa salah satu cara agar umat Katolik terlibat aktif di tengah masyarakat ialah dengan mempelajari maksud Konsili Vatikan II. Di mana, Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa suatu pembaharuan dalam kehidupan Gereja. Moto *aggiornamento* sebagai seruan bagi Gereja untuk melihat kembali bentuk-bentuk, metode-metode, hakikat, dan fungsi penghayatan imannya selama ini.⁵ Artinya Gereja (umat Allah) dituntut untuk mengambil bagian dalam partisipasi dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Selain itu, B. A. Rukiyanto mengungkapkan “Gereja Indonesia memahami dirinya sebagai Gereja yang melakukan peziarahan bersama-sama dengan seluruh rakyat Indonesia untuk membangun bangsa. Maka Gereja Katolik Indonesia merasakan sukacita dan pengharapan bersama-sama dengan seluruh bangsa demi perkembangan dan kemajuan bangsa (GS art. 1).⁶ Dari sini

dapat dikatakan bahwa orang Katolik tidak hanya berdiam diri atau lari dari kenyataan yang sedang dihadapi, tetapi Gereja Katolik terus menerus berjuang dan berusaha melalui karya pewartaan dan kerasulannya menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat. Perjuangan itu sebagai bagian dari usaha untuk terlibat aktif di tengah dunia.

Sejalan dengan gagasan di atas, gagasan tentang “Menjadi Katolik Indonesia” yang dikembangkan oleh Kardinal Ignatius Suharyo sangat relevan. Baginya untuk “Menjadi Katolik Indonesia” dapat dilihat dari arti kata katolik itu sendiri, yakni umum, terbuka dan universal. Dari arti tersebut umat dapat memahami bagaimana menjadi sungguh Katolik dan sungguh Indonesia. Gagasan ini merupakan sebuah pengembangan lebih lanjut dari seruan mendiang Uskup Soegijapranata, SJ, yakni: menjadi umat yang “seratus persen katolik dan seratus persen Indonesia” dan menganjurkan agar orang Katolik jangan sembunyi saja, tetapi hendaknya ikut membangun masyarakat

⁴*Ibid.*

⁵A. Eddy Kristiyanto (Editor), *Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai*, Jakarta: Obor, 2006, hlm. 2.

⁶Rukiyanto, B. A. "Peran Gereja Katolik dalam membangun bangsa Indonesia di era

reformasi." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 16.2 (2017), hlm. 136.

dan Pancasila dengan aktif dan positif.⁷ Dengan kata lain, dalam situasi ini Gereja dipanggil untuk menyerukan kepada bangsa dan negara bahwa Gereja adalah bagian darinya. Gereja tidak terpisah dari dunia/negara, sebaliknya Gereja bergandengan tangan dengan negara. Sebagaimana yang dikatakan Yesus “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepadanya, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan.” Demikian pun warga gereja yang adalah warga negara, dia memiliki hak dan kewajiban serentak sebagai anggota Gereja dan warga negara.⁸

Berdasarkan gagasan di atas, maka tulisan ini menyajikan bagaimana Gereja memaknai kehadirannya di tengah masyarakat menurut pandangan Ignatius Suharyo. Maka pertama-tama akan dikaji tentang pemikiran Ignatius Suharyo tentang Katolik Indonesia, kedua, menemukan relevansi gagasannya Ignatius Suharyo bagi umat

Katolik di tengah minoritas, dan keempat kesimpulan.

Hasil Dan Diskusi

Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang dimaksudkan di sini ialah memahami gagasan dasar tentang menjadi Katolik Indonesia dalam terang pemikiran Ignatius Suharyo. Maka ada beberapa bagian yang akan diuraikan di sini, yaitu: *Pertama*, relasi antara Gereja Katolik dan negara Kesatuan dan Republik Indonesia. Pemahaman akan relasi antara Gereja dan negara bertujuan untuk memudahkan kita memahami bagaimana peran gereja Katolik di Indonesia. *Kedua*, konsep tentang menjadi Katolik. Konsep ini bertujuan untuk memaknai menjadi Katolik, apa Katolik dan panggilannya di tengah masyarakat. *Ketiga*, gereja yang partisipatif dan dialogis. Orang Katolik dipanggil untuk terlibat dalam membangun masyarakat agar semakin nyata tugas dan perutusannya di tengah dunia.

⁷ “Kita Terlibat, Kita Proaktif”, dalam Tajuk HIDUP Edisi Edisi 07 Tahun Ke-73, 17 Februari 2017, hlm. 4.

⁸ Emanuel J. Embu dan Amatus Woi (Editor), *Berpastoral di Tapal Batas Pertemuan Pastoral VI Konferensi Waligreja Nusa Tenggara*, Maumere: Ledalero, 2004, hlm. 213.

1. Relasi Gereja Katolik dan Negara

Hubungan antara negara dan gereja didasarkan pada adanya pengakuan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Gereja Katolik mengakui adanya otonomi setiap negara dan di bidang hidup kemasyarakatan demi kesejahteraan seluruh rakyatnya.⁹ Dengan kata lain bahwa Gereja mengakui bahwa adanya persamaan tujuan dan usaha antara negara dan agama yaitu manusia. Gereja dipanggil untuk menjalankan tugas-tugasnya demi kesejahteraan semua manusia baik itu secara jasmani maupun rohani.¹⁰ Maka antara gereja dan negara menjalin kerja sama yang erat, sehingga tujuan pelayanannya dapat tercapai.

Dalam relasinya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Ignatius Suharyo mengutip pernyataan dari Dokumen KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia) yang berjudul “Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila”. Dalam dokumen itu, ia menegaskan tentang beberapa hal

penting, diantaranya; *Pertama*, Pancasila merupakan kesepakatan dasar bangsa Indonesia untuk hidup dalam satu NKRI. *Kedua*, Pancasila merumuskan nilai-nilai dasar manusiawi sehingga dapat disebut sebagai pandangan hidup yang mendasari dan menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, nilai-nilai kemanusiaan luhur yang terkandung dalam Pancasila terdapat juga dalam ajaran Gereja. *Keempat*, dalam terang iman Katolik gereja menerima pancasila. Di sini umat Katolik tidak merasa tambahan beban, melainkan mendapat tambahan dan dukungan dan bantuan dari negara kesatuan Republik Indonesia. *Kelima*, gereja Katolik sangat menghargai Pancasila bukan karena pertimbangan taktis, melainkan karena keyakinan akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang perlu dihayati dan diamalkan secara terbuka, dinamis, dan kreatif, dalam wawasan persatuan, kebersamaan, dan kemanusiaan luhur bangsa kita.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa relasi antara

⁹Konfensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 457.

¹⁰ Ignatius Suharyo, *The Catholic Way Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, hlm. 50-51.

¹¹*Ibid.*, hlm. 51-53.

Gereja Katolik dan negara nampak dalam penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan pedoman hidup masyarakat. Karena keduanya memuat dan memperjuangkan nilai-nilai yang sama, sehingga tidaklah mengherankan jika Ignatius Suharyo dalam wawancara dengan bersama Majalah Hidup pasca pemilihan sebagai Kardinal mengungkapkan kekagumannya akan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai prioritas dalam menjalankan karya pastoral. Hal ini telah dimulainya di keuskupan Agung Jakarta. Spiritualitas cinta tanah air dikembangkan dalam Arah Dasar Pastoral KAJ, “Mengamalkan Pancasila”. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa “saya ingin pancasila dapat menginspirasi iman umat Katolik untuk mengembangkan rasa cinta tanah air. Ini warisan yang amat berharga bagi bangsa dari para perintis.”¹²

Relasi antara Gereja Katolik dan negara yang ditegaskan oleh Ignatius Suharyo di atas mengungkapkan bahwa umat katolik tidak terpisah dari kebersamaan hidup kemasyarakatan

¹² Yusti H. Wuarmanuk, “Hadiah Toleransi Vatikan untuk Indonesia”, *HIDUP*, 15 September 2019, hlm. 17.

dengan warga-warga lain sebangsa dan setanah air. Umat Katolik Indonesia berperan serta sebagai bagian integral bersatu-padu dengan bangsa Indonesia.¹³ Peran serta ini nampak dalam tugas dan pelayanan yang diembankan di tengah masyarakat dalam terang iman Katolik. Iman itu yang mewajibkan umat Katolik untuk melayani dengan cinta kasih persaudaraan kepada siapapun.

2. Konsep Tentang Katolik

Berbicara tentang Katolik berkaitan dengan beberapa hal penting, seperti: apa itu katolik, inti ajaran katolik, jati diri katolik dan kekhasan katolik. Beberapa hal ini merupakan bagian penting dari gagasan Ignatius Suharyo.

Pertama, apa itu katolik. Katolik merupakan salah satu dari ciri gereja yaitu, satu, kudus, katolik dan apostolik. Sebagai ciri khas Gereja katolik dimaknai sebagai terbuka (=untuk siapa saja), menyeluruh (=lengkap berkaitan dengan ajarannya) dan tersebar ke seluruh dunia. Pengertian ini

¹³ F.X. Hadisumarta (Pengantar), *Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila*, Jakarta: Dokumen dan Penerangan MAWI, 1985, hlm. 21.

disimpulkan dari pernyataan Santo Ignatius dari Antiokhia Santo Sirilius dari Yerusalem. Konsili Vatikan II memberikan penjelasan tentang sifat umum dan Katolik Gereja dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (no 13).

Satu Umat Allah itu hidup di tengah segala bangsa dunia, karena memperoleh warganya dari semua bangsa. Gereja memajukan dan menampung segala kemampuan, kekayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa sejauh baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya. Sifat universal yang menyemarakkan Umat Allah itu merupakan karunia Tuhan sendiri. Karenanya Gereja yang katolik secara tepat guna dan tiada hentinya berusaha merangkum segenap umat manusia berserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala dalam kesatuan Roh-Nya (LG 13).¹⁴

Pernyataan di atas menggarisbawahi beberapa hal penting tentang arti kata katolik. Katolik dipahami dan dimengerti bukan sebagai sekelompok orang yang terbatas, melainkan lebih-lebih Roh yang hadir dan berkarya di mana-mana, menjiwai seluruh dunia dengan daya-Nya serta mengangkat kekayaan seluruh umat manusia.¹⁵ Dengan kata lain, sikap umum, terbuka

dan universal itulah yang menjadi makna katolik yang sesungguhnya.

Kedua, inti ajaran Katolik. Memahami inti ajaran Katolik tidak bisa diuraikan secara singkat. Akan tetapi pada bagian ini, penulis mengikuti pembahasan Ignatius Suharyo yang menekankan bahwa “ajaran katolik- iman, kesusilaan, dan institusinya- merupakan buah dari perkembangan wahyu yang termuat dari Kitab Suci. Perkembangan itu terjadi di bawah bimbingan Roh Kudus dalam Tradisi dan wewenang Mengajar Gereja (magisterium).”¹⁶ Perkembangan itu sudah ada dalam Kitab Suci, contohnya ialah pada mulanya inti pewartaan baru menyangkut wafat dan kebangkitan Kristus (Bdk Rm 10:9, 1 Kor 15:3-4). Dalam perkembangan selanjutnya isi iman menyangkut juga karya-karya Yesus di depan umum (Kis 10:34-43). Di samping itu perkembangan institusi Gereja tidak terlepas dari Kitab Suci, misalnya kisah pengakuan Petrus (Bdk. Mat 16:13-20, Mrk 8:27-30, Luk 9:18-21).¹⁷

¹⁴Ignatius Suharyo, hlm. 18-19.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 19.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷*Ibid.*, hlm.16.

Ketiga, jati diri Katolik. Gereja Katolik menyadari dirinya bukanlah suatu realitas apalagi institusi yang sudah lengkap dan mandek. Gereja Katolik memandang dirinya sebagai Umat Allah yang mengembara (Bdk LG 9). Kesadaran ini membuat Gereja menyadari pentingnya pembaharuan terus menerus di bawah bimbingan Roh Kudus. Hal ini terdapat pula dalam Dekret tentang Ekumenisme artikel 6 yang menegaskan bahwa “Selama pengembaraannya, Gereja dipanggil oleh Kristus untuk terus menerus merombak dirinya, seperti memang selamanya dibutuhkan olehnya sebagai suatu lembaga manusiawi dan duniawi...(UR 6). Usaha akan pentingnya tanda-tanda jaman ditandakan juga dalam berbagai dokumen gereja lainnya seperti, Dekrit Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius, *Octogesima Adveniens*, dan *Gaudium et spes* yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan. Di samping itu, gereja katolik juga terbuka dengan berbagai disiplin ilmu baru khususnya psikologi, ilmu sosial, dan sejarah serta mempertimbangkan gerak urbanisasi dan industrialisasi dengan akibat-akibatnya bagi kemanusiaan dan kerja. Corak

fleksibilitas ini sudah ada dalam Kitab Suci, misalnya terdapat perbedaan antara penyajian kisah kelahiran Yesus Kristus menurut injil Sinoptik. Demikian juga tradisi kristologis dalam beberapa surat Paulus. Singkat kata, jati diri katolik itu senantiasa mengikuti perkembangan Zaman dan di bawah bimbingan Roh Kudus.

Keempat, kekhasan orang katolik. Untuk melihat kekhasan orang Katolik, perlu dibedakan terlebih dahulu tentang kehidupan orang katolik itu, seperti ada orang katolik yang termasuk hierarki, ada kaum religius, dan ada kaum awam.¹⁸ Tugas dan perutusan ketiganya berbeda, yang jelas siapapun dia, apapun perutusannya dan perannya, semua orang dipanggil kepada kesucian (Bdk LG 40). Panggilan menuju kesucian ini diuraikan lebih lanjut dalam Dekrit tentang Kerasulan kaum Awam (AA 4). Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa orang katolik siapapun dia, apapun pekerjaannya diharapkan menghayati hidup sehari-hari dengan bermutu, artinya setiap langkah hidupnya mempunyai makna.¹⁹ Maka

¹⁸*Ibid.*, hlm. 40.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 42.

dari itu dalam menjalankan panggilan dan perutusannya di tengah dunia orang katolik dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan. Artinya dengan imannya orang Katolik merasa terdorong untuk menjadi garam dan terang dunia. Penghayatan iman dalam tugas putusan itulah yang membedakan apa yang dikerjakan oleh orang katolik dan orang lain.

Berdasarkan beberapa gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi Katolik itu berkaitan dengan arti kata Katolik itu sendiri yakni umum, terbuka dan universal. Arti ini mengandung makna bagaimana umat Katolik beriman di tengah konteks Indonesia yang keagamaan, sosial, ekonomi, budaya, politik dengan segala tantangan yang menyertainya. Kekhususan panggilan orang Katolik di Indonesia ialah mengindahkan situasi dan kondisi Gereja Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan dalam dialog dengan agama-agama yang ada di Indonesia.²⁰

3. Gereja Yang Partisipatif Dan Dialogis

Partisipasi dalam bidang politik merupakan bagian penting dalam panggilan umat Katolik di Indonesia. Untuk menguraikan hal ini, pemahaman tentang hakikat, tujuan, dan etika politik menurut ajaran Katolik sangatlah penting. Dalam menjalankan tugas dan perutusannya, umat katolik dipanggil sesuai dengan statusnya sebagai, kelompok hirarki, kaum awam dan kaum religius. Ketiganya memiliki tugas dan putusan masing-masing, misalnya hierarki berperan menyampaikan suara kenabian dalam bidang moral dan iman, dan tidak terlibat dalam politik praktis.²¹ Sedangkan politik praktis lebih merupakan tanggung jawab kaum awam. Kaum awam dipanggil secara khusus untuk menyucikan dunia melalui tugas dan perutusannya di tengah dunia. Dunia itu meliputi dunia politik, ekonomi, budaya dan apa pun yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²² Bagi Ignatius Suharyo panggilan kaum awam pertama-tama itu tidak hanya melayani kaum klerus di

²⁰Ibid., hlm. 46.

²¹Bdk. Ignatius Suharyo, hlm.58.

²²Ibid., hlm. 59.

seputar altar, tetapi lebih kepada tugas dan perutusannya (profesinya) sehari-hari.

Melalui tugas dan perutusannya di tengah masyarakat itulah umat katolik diharapkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ajaran katolik. Dengan menjalankan tugasnya dalam terang etika politik Katolik, maka tercapailah *bonum comunae* dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah letak konsep politik dalam ajaran Gereja Katolik. Politik menurut Gereja Katolik adalah memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan bersama itu.²³

Bagi Ignatius Suharyo dialog merupakan cara orang beradab berperilaku dan berkomunikasi. Dialog beragama berarti cara orang beradab yang saling berbeda keyakinan agamanya untuk berkomunikasi mencari cara hidup bersama.²⁴ Dialog agama yang indah selalu berangkat dari pencarian titik-temu untuk hidup bersama (etika) bersama. Sebab keyakinan iman apapun hanyalah sebuah lagak apabila pemeluknya tidak sanggup

hidup bersama dalam masyarakat dengan orang lain yang berbeda agama.²⁵

Maka dari itu ada beberapa upaya dialog: *Pertama*, dialog kehidupan. Dialog kehidupan mencakup segala bentuk pergaulan dan hubungan sosial antara penganut-penganut agama yang berbeda. Dialog dapat terjadi dalam keluarga, masyarakat, dan dalam berbagai bidang kerja. Masing-masing pribadi menghayati hidup dan/atau pekerjaannya berdasarkan keyakinan imannya sendiri, dalam kebersamaan hidup dan/atau pekerjaan tanpa memusatkan perhatian pada keyakinan iman yang berbeda.²⁶ *Kedua*, dialog karya. Berupa kerja sama dengan orang yang berkeyakinan iman lain untuk tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, politik yang bertujuan untuk membebaskan atau kemajuan masyarakat. Dialog jenis ini sering terjadi dalam konteks organisasi lokal, nasional, ataupun internasional dalam rangka menghadapi masalah-masalah bersama.²⁷

Ketiga, dialog pakar. Dialog ini dilakukan pada tataran keahlian, baik

²³*Ibid.*, hlm. 66.

²⁴*Ibid.*, hlm. 84.

²⁵*Ibid.*, hlm. 85.

²⁶*Ibid.*, hlm. 83.

²⁷*Ibid.*, hlm. 83.

untuk memperdalam dan memperkaya warisan religius masing-masing maupun untuk menerapkan keahlian masing-masing pada masalah-masalah yang harus dihadapi umat manusia sepanjang sejarah. Dialog seperti ini terjadi dimana mitra sudah mempunyai visinya sendiri mengenai dunia dan menganut agama yang mengilhaminya untuk bertindak.²⁸

Keempat, dialog pengalaman religius. Orang yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing dapat berbagi pengalaman mereka melalui doa, kontemplasi, iman dan kewajiban, dan juga ungkapan serta jalan mencari Yang Mutlak. Dialog jenis ini dapat menjadi wadah untuk saling memperkaya dan bekerja sama dengan baik untuk mendukung dan memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani.²⁹

Relevansi Gagasan “Menjadi Katolik Indonesia” Bagi Umat Katolik Di Indonesia

Pada dasarnya umat katolik sangat mencintai bangsa Indonesia. Loyalitas hati umat Katolik tidak hanya terarah kepada Gereja, tetapi juga mesti

diarahkan kepada bangsa dan negara.

Sebagai orang katolik semboyan Mgr. Soegijapranata, SJ, “seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia” mesti dihidupi dalam kenyataan sehari-hari.³⁰ Maka tantangan terminologi minoritas-mayoritas bukan menjadi penghalang. Dalam situasi seperti itu Gereja Katolik tidak pasrah akan keadaan, sebaliknya kita mesti berani untuk menyerukan kepada bangsa dan negara bahwa kita adalah bagian darinya. Sebab, Gereja tidak terpisah dari dunia/negara, sebaliknya Gereja bergandengan tangan dengan negara. Sebagaimana yang dikatakan Yesus “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepadanya, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan.” Demikian pun warga gereja yang adalah warga negara, dia memiliki hak dan kewajiban serentak sebagai anggota Gereja dan warga negara.³¹

Untuk menghidupkan semangat menjadi katolik Indonesia, beberapa hal

²⁸*Ibid.*, hlm. 84.

²⁹*Ibid.*, hlm. 84

³⁰ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor, 2004, hlm. 220.

³¹ Emanuel J. Embu dan Amatus Woi (Editor), *Berpastoral di Tapal Batas Pertemuan Pastoral VI Konferensi Waligreja Nusa Tenggara*, Maumere: Ledalero, 2004, hlm. 213.

yang menjadi perhatian bersama. **Pertama**, keterlibatan aktif Gereja dalam menghidupkan dasar negara Indonesia Pancasila dalam kehidupannya dengan terang iman Kristiani. Orang Katolik meyakini bahwa wawasan Pancasila searah dengan wawasan Katolik. Wawasan nasional ini merupakan titik temu kita dengan orang-orang sebangsa dan setanah air. Maka bagi umat Katolik, pembangunan nasional harus juga merupakan pertobatan. Orang beriman Katolik percaya bahwa keluhuran martabat manusia didasarkan pada kedudukannya yang diciptakan menurut citra Allah sendiri.³² Kedekatan antara nilai-nilai pancasila dan pandangan hidup gereja sesungguhnya terletak pada, **Pertama**, nilai ketuhanan dapat diwujudkan dalam hidup karya peribadatan. **Kedua**, nilai kemanusiaan melalui karya pelayanan/diakonia. **Ketiga**, nilai persatuan dihidupkan melalui karya persekutuan/*koinonia*. **Keempat**, nilai hikmat dan kebijaksanaan dan musyawarah untuk mufakat melalui karya pewartaan/*kerygma*. **Kelima**, nilai

³² Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Menjadi Katolik, Nasionalis dan Pancasilais Sejati Mempertahankan Cita-Cita Proklamasi I*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 253.

keadilan sosial melalui karya kesaksian/*martyria*.³³ Singkat kata bagi orang Katolik menghayati hidup berbangsa dan bernegara dengan terang pancasila berarti merujuk kepada “hukum ganda” yaitu kasih kepada Allah dan sesama (Bdk. Mat 22:37-39).³⁴

Selain itu, Pancasila dipandang oleh Gereja Katolik Indonesia sebagai wadah kesatuan dan persatuan nasional, serta menerima pancasila sebagai landasan yang sungguh-sungguh dapat menjadi wadah pemersatu pelbagai golongan di dalam masyarakat Indonesia. Maka Gereja Katolik Indonesia berpendapat bahwa Pancasila perlu dan harus terus menerus didialogkan dan diamalkan serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai landasan permersatu.³⁵ Untuk memupuk nilai Pancasila dalam terang iman Kristiani,

³³ Wijaya, Albert I. "Perwujudan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Menggereja." (2019).

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Perwujudan+Nilai-nilai+Pancasila+dalam+Kehidupan+Menggereja+&btnG= diakses pada 13 Maret 2020.

³⁴ Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hlm. 88.

³⁵ Francisia SSE Seda, “Pancasila dalam Ardas KAJ”, HIDUP 04 Tahun ke-70, 24 Januari 2016, hlm. 20.

dapat ditemukan dalam salah satu program penting yang dijalankan oleh Gereja Katolik di Indonesia. Di keuskupan Agung Jakarta, misalnya: tema “Gereja Berpancasila” sebagai arah dasar keuskupan Agung Jakarta. Dalam mewujudkan tema ini, beberapa paroki di Keuskupan Agung Jakarta melaksanakan program di bidang kemanusiaan, ekonomi, dan lintas agama. Berkaitan dengan bidang kemanusiaan, misalnya pelayanan kepada Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan bidang Ekonomi, seperti pengembangan koperasi Credit Union Bina Seroja (CUBS). Untuk bidang lintas agama, dilaksanakan oleh beberapa komunitas untuk menyampaikan pesan harmoni lewat radio dengan nama Suara Kampung Sawah (SKS).³⁶

Kedua, umat katolik dipanggil untuk tidak takut menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat. Artinya dipanggil untuk menyuarakan kebenaran di tengah masyarakat, di mana pun diutus. Berkaitan dengan hal ini, pengalaman Rudi Ronald dapat

menjadi contoh. Rudi Ronald adalah seorang ketua RT melayani warga yang 85 % beragama muslim dan 15 % agama lain. Pemilihan Rudi sebagai ketua RT di kelurahan Pondok Pucung, kecamatan Karang Tengah, Tangerang sempat mengalami penolakan dari beberapa orang. Akan tetapi ketika mereka melihat kinerja Rudy dan setelah melakukan pendekatan akhirnya ia diterima sebagai Ketua RT. Sebagai ketua RT ia pun aktif ketika warganya yang beragama muslim mengadakan pengajian dan halal biahalal bersama pada saat Idul Fitri tiba. Bagi Rudi tugas sebagai ketua RT merupakan panggilan yang harus dijalani dan merasa bersyukur bisa melayani gereja dan juga melayani masyarakat.³⁷ Hal senada dialami oleh Ignatius Teguh Wiyono umat Paroki St Matius Penginji Bintaro yang menjabat sebagai Sekertaris RT 12, RW 06 Kelurahan Pondok Aren, Kecamatan Pondok Aren Banten. Baginya melayani masyarakat merupakan salah satu bentuk pelayanan sebagai anggota gereja. Tugas yang dipercayakan kepadanya merupakan

³⁶ Bdk. Edward Wirawan, “Harmoni di Tanah Pancasila”, HIDUP 23 Tahun ke-70, 5 Juni 2016, hlm. 10-13.

³⁷ Bdk. Celtus Jabun dan Aprianita Ganadi, “Melayani Masyarakat Majemuk”, HIDUP 30 Tahun ke-68, 27 Juli 2014, hlm. 11.

berkat untuk melayani setiap orang tanpa memandang latar belakangnya. Sejak terpilih menjadi sekretaris RT pada 2006, Ignatius menggagas hal bihalal ketika umat muslim mengadakan sholat Ied. Di mana ketika umat muslim mengadakan sholat Ied, umat non muslim menyiapkan makan dan segala sesuatu yang dibutuhkan. Setelahnya mereka makan bersama dan saling bersalaman.³⁸ Pengalaman kedua umat ini menunjukkan bagaimana seharusnya umat Katolik terlibat dalam kehidupan masyarakat mayoritas beragama lain. Bagi mereka dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari adanya rasa kekhawatiran atau kecanggungan. Tapi, perasaan itu akan sirna apabila setiap saat umat terus menerus menumbuhkan semangat perjumpaan sampai hal itu menjadi kebiasaan. Perjumpaan ini sesungguhnya melahirkan kerinduan, kepercayaan dan persaudaraan. Selain itu, semangat perjumpaan ini sebagai usaha agar umat katolik tidak larut dalam zona nyamannya sebagai kawan kecil. Sebaliknya, umat katolik harus berani keluar dari zona nyamannya itu

³⁸*Ibid.*

dan terus membangun perjumpaan dengan masyarakat lainnya.³⁹

Demikian pula ketika terjun ke dunia politik. Politikus katolik dipanggil untuk menjadi politikus paradigmatis dan berkarakter “garam dan terang”, yang mengedepankan diskursus kebangsaan. Ia juga menjadi figur-figur yang tidak mementingkan rating pribadi atau kelompok, tetapi memikirkan nasib bangsa ini secara tulus.⁴⁰ Bagi para politikus Katolik, konsep politik yang dikembangkannya terarah kepada kesejahteraan umum (*bonum communa*). Inilah tujuan yang harus dicapai. Dalam ensiklik terbarunya “Fratelli Tutti” Paus Fransiskus menegaskan sebuah politik yang didasarkan pada kasih, yaitu ‘politik kasih’. Politik kasih yang dimaksudkan Paus Fransiskus pertama-tama digerakan oleh pengajaran Yesus sendiri bahwa Kasih adalah hukum utama (Mat 22:36-40). Hukum kasih ini juga mesti menjadi nada dasar bagi panggilan seorang politikus Katolik. Kasih yang

³⁹Bdk. Yanuari Marwanto, “Merawat Pancasila, Menjaga Keutuhan”, HIDUP 48 Tahun ke-71, 26 November 2017, hlm. 11.

⁴⁰Inosentius Mansur, “Evaluasi Kebangsaan”, HIDUP 04 Tahun ke 24, 26 Januari 2020, hlm. 50.

dimaksudkan di sini diterangi oleh kebenaran yang membentuk kemanusiaan secara integral. Maka Paus mengungkapkan bahwa politik sebagai panggilan luhur dan salah satu bentuk kasih akan sesama yang paling tinggi, sejauh itu mengupayakan kepentingan umum.⁴¹ Di samping itu, spiritualitas pelayanan mesti menjadi kekuatan bagi tugas dan tanggung jawab seorang politisi katolik. Hal ini dilaksanakan atas dasar cinta kasih Kristiani sebagaimana yang dikatakan Yesus sendiri untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Bdk Mat. 22:37-40). Menghayati nilai cinta kasih dalam pelayanan berarti kita juga menghayati nilai-nilai Pancasila. Di sinilah letak sumbangsih umat Katolik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah segala situasi isu kebhinnekaan, toleransi, perpecahan dan sebagainya, pengamalan iman Katolik sangat diperlukan untuk merobohkan tembok-tembok eksklusivisme.⁴²

⁴¹Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 180-182. <https://keuskupanbandung.org/storage/app/media/uploaded-files/Fratelli%20Tutti.pdf>

⁴²Bdk. Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 20.

Ketiga, Dialog yang proaktif. Gereja tidak hanya dipanggil dan diutus untuk mewartakan kerajaan Allah, melainkan juga untuk mewujudkannya secara konkret di dunia. Gereja Katolik Indonesia dipanggil juga untuk ikut terlibat secara aktif dalam usaha seluruh masyarakat Indonesia dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila di seluruh Indonesia.⁴³ Gagasan ini berangkat dari konteks Indonesia yang berhadapan dengan beragam budaya, agama dan ideologi pemikiran. Gereja berani untuk menerima perbedaan itu dan juga mengakui bahwa hidup bermasyarakat itu berhadapan dengan fakta pluralitas agama, budaya dan pemikiran.⁴⁴ Sebagai kawan kecil, gereja dipanggil untuk proaktif dalam membangun dialog. Sikap proaktif ini sebagai upaya untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai dan saling menghargai. Sebagai kelompok

⁴³Hadiwardoyo, Al Purwa. "Pancasila dan Gereja Katolik Indonesia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2.1 (2013), 23, hlm. 17-26.

⁴⁴Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi". Dalam *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih dulu, kini, dan esok*. Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF (Ed.). Seri Filsafat TeologiWidya Sasana, Vol. 25 No. Seri 24, 2015, hlm. 267.

minoritas misalnya orang Katolik perlu menghindari tindakan-tindakan yang provokatif dan memiliki tenggang rasa pada isu-isu yang sensitif bagi mayoritas.⁴⁵

Pada dasarnya umat Katolik Indonesia selalu mengedepankan dialog dalam kehidupan bersama. Demikian juga dialami oleh para pemimpin Gereja Katolik, para Uskup, para Iman dan biarawan/i. Sebagai contoh yang dialami oleh para pemimpin Gereja Katolik ketika dalam kesempatan lebaran mengadakan silaturahmi, seperti: Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM bersama para imamnya. Mereka bersilaturahmi ke kediaman ketua Basolia kota Bogor KH Zaenal Abidin, Mgr. Robertus Rubiyatmoko dan rombongannya berziarah ke makam KH Mahfudz Ridwan, di Ponpes Edi Mancoro Tuntang, Semarang, Jawa Tengah, dan Mgr. Petrus Canisius Mandagi MSC bersama para imam dan tokoh-tokoh agama melakukan Safari Lebaran serta mengadakan kunjungan kepada tokoh-tokoh agama dan pemerintah. Demikian

⁴⁵ B.S. Mardiatmadja, Daniel Whisnu Bintoro, *Eklesiologi Langkah demi Langkah Sudut-Sudut Hening Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 71.

juga yang dilakukan oleh beberapa Uskup di berbagai keuskupan.⁴⁶ Melalui cara demikian Gereja menampilkan wajah yang terbuka yaitu: wajah yang siap menyapa yang lain secara sadar bahwa mereka adalah bagian dari diriku. Atau dalam bahasanya Martin Buber disebut sebagai relasi perjumpaan antara aku dan engkau. Bukan relasi antara *aku-itu* yang ditandai oleh objektivikasi atau kesewenangan.⁴⁷ Relasi aku-engkau dalam kehidupan orang Katolik dapat dipandang sebagai bagian dari penghayatan akan relasi Trinitas.⁴⁸ Ketika relasi ini diwujudkan dalam pengalaman sehari-hari, maka secara tidak langsung umat Katolik masuk dalam kenyataan bahwa manusia diciptakan oleh Allah. Artinya dialog yang dibangun itu merupakan bentuk yang paling luhur dalam mengharagai sesama. Maka dari itu, dialog yang dibangun oleh orang Katolik haruslah

⁴⁶ Bdk. Yusti H. Wuarmanuk, "Dialog Maaf, Membangun Kerajaan Allah", *HIDUP 23 Tahun ke-73*, 9 Juni 2019, hlm. 14-15.

⁴⁷ Fransiskus Borgias, *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, hlm. 95.

⁴⁸ Bdk. Gregorius Pasi, *Relasionalitas 'Aku dan 'Engkau' dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas*, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No.2 Oktober 2020, hlm. 124.

dialog yang bersifat jujur dan tulus. Kejujuran dan ketulusan itu kemudian memantik keberanian orang Katolik untuk berdialog dengan orang lain. Dengan demikian orang Katolik dipanggil untuk menjadi agen dialog di tengah masyarakat dengan menampakan cinta Kasih Kristus. Cinta kasih itu sebagai ungkapan untuk menghadirkan wajah Allah kepada orang lain, dalam keberanian untuk keluar dari diri sendiri, diam dan mengosongkan diri, dengan kehendak mau mendengarkan dan belajar, serta mengharai pihak lain.⁴⁹ Hanya dengan dijiwai oleh semangat yang demikian, usaha dialog menghasilkan buah yang berlimpah.

Penutup

Menjadi Katolik Indonesia bagi Ignatius Suharyo berarti tentang cara hidup umat Katolik yaitu bagaimana umat Katolik memaknai setiap tugas dan panggilannya sebagai bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi dunia dan membangun dunia menjadi semakin manusiawi. Dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu, umat Katolik dipanggil sesuai dengan turgas dan perutusannya dengan mengedapankan martabat manusia. Maka dari itu, dalam imannya umat Katolik berusaha memandang tugas dan panggilannya di tengah masyarakat sebagai bentuk penghayatan atas putusan menjadi garam dan terang dunia. Pengalaman menjadi terang dan garam di tengah masyarakat itulah yang melahirkan katolik Indonesia. Iman katolik yang berakar pada ajaran Kristus sendiri dan dihayati dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Keduanya mengarah kepada tujuan yang sama yakni menghargai manusia sebagai citra Allah.

Untuk membangun wajah Katolik Indonesia di tengah kaum mayoritas, orang katolik terus dipanggil dan tuntun untuk menghidupkan Pancasila dalam terang iman Kristiani. Dengan sendirinya umat katolik tidak perlu takut untuk terlibat dalam tugas dan pelayanan di tengah masyarakat melalui tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, seperti dunia politik. Artinya dalam tugasnya itu, umat

⁴⁹ Bdk. E. Martasudjita (Editor), *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati bersama Mgr. Ignatius Suharyo*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 200.

Katolik mesti menjadi garam dan terang dunia. Agar umat Katolik sungguh-sungguh dapat terlibat dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat, maka perlu dibangunnya sikap dialog. Dialog yang dihidupi itu mesti selalu proaktif. Artinya umat katolik mesti menjadi garda terdepan dalam membangun sikap dialog di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Borgias, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaatmadja, Yulius Kardinal. 2020. *Menjadi Katolik, Nasionalis dan Pancasilais Sejati Mempertahankan Cita-Cita Proklamasi 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmaatmadja, Yulius Kardinal. 2019. *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*. Yogyakarta: Kanisius
- Embu, Emanuel J. dan Amatus Woi (Editor). 2004. *Berpastoral di Tapal Batas Pertemuan PastoralVI Konferensi Waligreja Nusa Tenggara*. Maumere: Ledalero.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 2013. "Pancasila dan Gereja Katolik Indonesia." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 2.1. Hlm. 17-26.
- Hadisumarta, F.X. (Pengantar). 1985. *Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Dokumen dan Penerangan MAWI.
- Martasudjita, E. 2009. *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati bersama Mgr. Ignatius Suharyo*. Yogyakarta: Kanisius,
- Mardiatmadja, B.S. Daniel Whisnu Bintoro, 2020. *Eklesiologi Langkah demi Langkah Sudut-Sudut Hening Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mgr. Ignatius Suharyo. 2009. *The Katolik Way Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius. 2015. "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi". Dalam *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih dulu, kini, dan esok*. Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF (Ed.). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 25 No. Seri 24.
- Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*. <https://keuskupanbandung.org/storage/app/media/uploaded-files/Fratelli%20Tutti.pdf>
- Pasi, Gregorius. 2020. "Relasionalitas 'Aku dan 'Engkau' dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas," *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No. 2 . Hlm. 103-124.
- Rukiyanto, B. A. 2017. "Peran Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa Indonesia di Era Reformasi." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 16.2. Hlm. 105-137.

- Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Saeng, Valentinus. 2015. "Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia". Dalam *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih dulu, kini, dan esok*. Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF (Ed.). Seri Filsafat TeologiWidya Sasana, Vol. 25 No. Seri 24.
- Widharsana, Petrus Danan. 2018 *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, Albert I. "Perwujudan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Menggereja." (2019).https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Perwujudan+Nilai+nilai+Pancasila+dalam+Kehidupan+Menggereja+&btnG= diakses pada 13 Maret 2020.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Ilmformasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabun, Celtus dan Aprianita Ganadi, "Melayani Masyarakat Majemuk", HIDUP 30 Tahun ke-68, 27 Juli 2014.
- Mansur, Inosentius. "Evaluasi Kebangsaan", HIDUP 04 Tahun ke 24, 26 Januari 2020.
- Seda, Francisia SSE. "Pancasila dalam Ardas KAJ", HIDUP 04 Tahun ke-70, 24 Januari 2016.
- Wuarmanuk, Yusti H. *Hadia Toleransi Vatikan untuk Indonesia*, HIDUP, 15 September 2019.
- Wuarmanuk, Yusti H. "Dialog Maaf, Membangun Kerajaan Allah", HIDUP 23 Tahun ke-73, 9 Juni 2019.
- Wirawan, Edward. "Harmoni di Tanah Pancasila", HIDUP 23 Tahun ke-70, 5 Juni 2016.
- "Kita Terlibat, Kita Proaktif", dalam Tajuk HIDUP Edisi Edisi 07 Tahun Ke-73, 17 Februari 2017.
- <https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/15010091/fakta-penolakan-pembangunan-gereja-santo-joseph-di-karimun-jokowi--tindak>, diakses pada 14 Maret 2021.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46604707>, diakses pada 14 Maret 2021.